

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bagian ini merupakan bagian yang membahas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil merupakan intisari jawaban pada Bab IV yang didasarkan kepada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada Bab I. Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu ‘Bagaimana Peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara?’, penulis menurunkannya menjadi empat pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana latar belakang keterlibatan Jerman dalam pertempuran di Afrika Utara 1941-1943?. Kedua, apa yang melatarbelakangi Jerman menunjuk Field Marshal Erwin Rommel untuk memimpin *Deutsche Afrika Korps*?. Ketiga, bagaimana proses pertempuran yang dipimpin Field Marshal Erwin Rommel di Afrika Utara 1941-1943?. Keempat, bagaimana akhir dari pertempuran Jerman pada Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943?.

Latar belakang keterlibatan Jerman dalam pertempuran di Afrika Utara dikarenakan Afrika Utara mempunyai arti penting bagi Jerman dalam memperluas sayapnya ke wilayah Afrika. Afrika Utara ini memiliki Terusan Suez dan Selat Gibraltar yang keduanya berarti penting di mata Hitler. Terusan Suez yang merupakan pintu masuk menuju perdagangan Asia dan menghubungkan Samudera Atlantik dan Samudera Hindia ini memiliki peran penting bagi perdagangan internasional. Kemudian Selat Gibraltar yang merupakan pintu masuk Laut Tengah sama halnya seperti Terusan Suez memiliki arti penting. Oleh karena itu Jerman berkeinginan untuk menguasai daerah tersebut sehingga harus terlibat dalam pertempuran di Afrika Utara.

Selain itu juga kerjasama antara Jerman dan Italia menjadikan Jerman harus terlibat dalam pertempuran di Afrika Utara ini. Kerjasama Jerman dan Italia berdasarkan Pakta Baja dan Pakta Tripartit bahwa kedua belah pihak harus

mendukung dalam berbagai aspek selama Perang Dunia II berlangsung khususnya kekuatan militer masing-masing pihak. Kedua negara ini tergabung dalam blok poros sehingga harus saling membantu dalam keberlangsungan Perang Dunia II. Italia di bawah pimpinan Mussolini yang menyatakan terlibat dalam Perang Dunia II langsung berinisiatif merebut wilayah Inggris di Afrika Utara. Italia mulai menyiapkan serangan untuk merebut wilayah Mesir dari Inggris di bawah komando Graziani, akan tetapi perbedaan kualitas dan kuantitas menjadikan pasukan Italia mengalami kekalahan. Meskipun Italia berhasil mencapai perbatasan Mesir tetapi Inggris berhasil memukul mundur Italia kembali ke Tripoli. Kekalahan Italia ini membuat Jerman harus turun tangan dan tidak membiarkan Italia dipermalukan di Afrika Utara. Maka Hitler mengirim tentaranya ke Afrika Utara kemudian membentuk *Deutsche Afrika Korps* yang akan mengubah total arah pertempuran di Afrika Utara ini. *Deutsche Afrika Korps* ini di komando oleh Field Marshal Erwin Rommel.

Adapun alasan Jerman menunjuk Field Marshal Erwin Rommel untuk memimpin *Deutsche Afrika Korps* adalah bagaimana pengalaman Erwin Rommel ketika Rommel sebelum mendarat di Afrika Utara. Hitler tentunya melihat *track record* panglimanya sebelum ditugaskan untuk memimpin pasukannya. Sebenarnya Jerman memiliki jenderal-jenderal yang hebat ketika Perang Dunia II ini. Di antaranya Jenderal Erich von Manstein yang merupakan salah satu sosok yang memiliki strategi militer terbaik di Jerman. Kemudian ada Heinz Wilhelm Guderian yang merupakan salah satu perencana serangan kilat atau *Blitzkrieg* dan merupakan bapak panzer Jerman. Selain itu juga ada Albert Kesselring yang merupakan salah satu jenderal populer di Jerman dan Field Marshal *Luftwaffe* terkenal Jerman.

Akan tetapi Hitler cenderung memilih Erwin Rommel untuk memimpin *Deutsche Afrika Korps*. Alasan Hitler memilih Rommel adalah bahwa Hitler tahu betul bahwa Rommel pandai sekali dalam menginspirasi pasukannya. Kepercayaan Hitler terhadap Rommel inilah yang memutuskan Hitler memilih Rommel untuk memimpin *Deutsche Afrika Korps*.

Proses pertempuran yang dipimpin Field Marshal Erwin Rommel dimulai ketika Rommel tiba di Tripoli pada 13 Februari 1941 untuk menahan pasukan Inggris menguasai Libya dan membantu Italian yang sedang kewalahan di Afrika Utara. Setelah itu tak lama kemudian Rommel berhasil memukul mundur pasukan Inggris menuju perbatasan Libya-Mesir. Rommel dihadapkan dengan berbagai operasi yang dilancarkan Sekutu di antaranya Operasi *Brevity* sebagai Operasi terbatas yang bertujuan untuk merebut Sollum, celah Halfaya dan Fort Capuzzo berlanjut ke Sidi Aziez sebagai upaya pembebasan Tobruk. Operasi selanjutnya adalah operasi *Battleaxe* yang merupakan operasi lanjutan setelah gagal nya operasi *Brevity* dengan tujuan yang sama yaitu membebaskan Tobruk. Kemudian operasi Crusader yang berhasil membuat Rommel mundur ke Libya sebelum akhirnya berhasil membalikkan keadaan dengan kembali merebut wilayah yang sebelumnya dikuasai Inggris.

Dalam proses pertempuran ini Rommel menggunakan strategi dan taktik yang jenius di antaranya Rommel menempatkan Flak 18 mm di dalam formasi berbentuk huruf U. Meriam ini ditempatkan dalam lubang yang sangat dalam untuk menutupi kelemahan berupa tingginya meriam. Lubang juga berfungsi sebagai kamufase lantaran tidak ada kantong pasir yang cukup untuk melindungi meriam tersebut. Lubang begitu dalam sehingga laras meriam hanya berjarak 30-60 cm di atas permukaan tanah. Jarak antar meriam juga dipasang tenda yang mirip dengan gundukan pasir. Dengan begitu banyaknya gundukan pasir di Afrika Utara, pihak Inggris tidak curiga sama sekali ada senjata Jerman yang disamarkan seperti itu. Rommel kemudian memancing Inggris dengan menggunakan tank ringannya untuk melakukan serangan tipuan terhadap posisi lawan. Tank Inggris Crusader yang ringan dan cepat itu menjadi sasaran empuk jika mengejar panzer Jerman dan masuk ke dalam jebakan formasi meriam 88 mm yang berbentuk huruf U. Strategi lainnya yang dilakukan Rommel adalah ia memerintahkan untuk mengikat sejumlah batang kayu dan semak dengan tali. Ikatan tersebut kemudian dipasangkan dan disereti oleh truk-truk logistik serta beberapa tank Italia. Tank Italia bergerak maju terlebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh truk-truk

tersebut. Ikatan batang kayu dan semak itu menimbulkan awan debu yang sangat banyak sehingga pasukan Inggris mengiranya serangan besar-besaran. Pasukan Inggris bukan saja mundur tetapi berbalik ke arah yang keliru. Pada saat itulah Rommel melancarkan serangan dari arah lain dengan divisi panzer dan pasukan lawan berhasil dikalahkan. Hal ini dilakukan karena Rommel sadar bahwa jumlah panzernya tidak seimbang dengan lawan.

Strategi lainnya lagi yang dilakukan Rommel adalah membuat panzer kayu untuk menyeimbangkan jumlah panzer dengan milik lawan. Dengan adanya panzer kayu ini diperlukan untuk mengelabui pasukan Inggris. Seperti biasa tank sungguhan bergerak terlebih dahulu dan panzer kayu mengikuti di belakang. Sehingga dilihat dari manapun juga terlihat ada banyak panzer menyerang. Dalam penyerangan biasanya panzer-panzer kayu ini turut serta namun berada dalam posisi paling belakang dan menimbulkan kesan merupakan serangan besar-besaran.

Akhir dari pertempuran Jerman di Afrika Utara adalah Jerman harus mengakui keberhasilan Sekutu dalam pertempuran akhir di El Alamein. Jerman menderita kekalahan di El Alamein dan merupakan titik balik bagi Sekutu karena kemenangan di El Alamein ini merupakan kemenangan ofensif terbesar pertama setelah Perang Dunia II dimulai. Faktor-faktor yang menyebabkan Jerman mengalami kekalahan dalam pertempuran di Afrika Utara ini di antaranya karena Artileri sekutu yang berperan dominan khususnya dalam pertempuran El Alamein, meskipun kekuatan lapis baja Jerman lebih baik dibanding sekutu dikarenakan sekutu masih menganut mental kavaleri terhadap tanknya. Kemudian dukungan angkatan udara Jerman *Luftwaffe* dan *Regia Aeronautica* yang hanya sedikit sekali membantu angkatan darat dan kebanyakan bertempur dalam pertarungan di udara. Sebaliknya angkatan darat sekutu RAF cukup banyak membantu angkatan daratnya.

Pasukan dan peralatan yang dimiliki oleh kedua pihak yang bertempur ini sangat tidak seimbang. Kemenangan Rommel diraih semata-mata karena taktik yang jenius diterapkan Rommel dalam pertempuran. Sebaliknya sekutu yang

akhirnya memenangkan pertempuran diraih oleh banyaknya suplai yang tidak henti-hentinya berdatangan ke Mesir untuk membantu pertempuran. Sehingga faktor logistik merupakan faktor utama kekalahan Jerman di Afrika Utara.

Oleh karena angkutan atau transportasi logistik yang dikirim dari pusat sangat kurang sekali. Hal ini sering kali mengganggu jalannya pertempuran Jerman di Afrika Utara yang menyebabkan Jerman harus berhati-hati dalam melakukan tindakan. Suplai ini pun sangat dibutuhkan Jerman terutama di pertempuran terakhir mereka di El Alamein.

5.2 Saran

Skripsi yang berjudul “*Deutsche Afrika Korps: Peranan Field Marshal Erwin Rommel dalam Perang Dunia II di Afrika Utara 1941-1943*” ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Bagi lembaga pendidikan kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan materi khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas, karena penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas XI program IPS (peminatan) semester II yang meliputi Materi pokok : Perang Dunia dan Pembentukan Kelembagaan, dan KD : Menganalisis pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional. Semoga, dengan adanya penelitian ini siswa di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) mampu memperluas wawasannya untuk mendalami sejarah bangsa lain.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kajian pustaka yang digunakan dalam menyusun skripsi ini salah satunya adalah dengan mengkaji penelitian terdahulu berupa skripsi-skripsi lain yang

memiliki sedikit kesamaan dalam tema yang diangkat. Oleh sebab itu, skripsi ini pun penting untuk peneliti selanjutnya dalam menulis tentang sejarah kawasan Afrika khususnya Afrika Utara pada masa Perang Dunia II.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia

Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), skripsi ini diharapkan dapat memperkaya tulisan mengenai sejarah Afrika khususnya Afrika Utara pada masa Perang Dunia II. Karena sejauh ini, skripsi yang meneliti tentang sejarah Afrika Utara ini masih jarang ditemukan di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).